

## KEISTIMEWAAN PENDIDIKAN ISLAM DAN TIPOLOGI PENDIDIK IDEAL DALAM AL-QURAN DAN HADIS

Oleh:

Rangga Sa'adillah S.A.P.<sup>1)</sup>, Dewi Winarti<sup>2)</sup>, Daiyatul Khusnah<sup>3)</sup>

<sup>1</sup>STAI Taswirul Afkar Surabaya

email: [rangga@taswirulafkar.ac.id](mailto:rangga@taswirulafkar.ac.id)

<sup>2,3</sup>PW Fatayat NU Jawa Timur

[dewiwinarti@gmail.com](mailto:dewiwinarti@gmail.com)

[daiyatulkhusnah@gmail.com](mailto:daiyatulkhusnah@gmail.com)

### Abstract

*This article seeks to describe two important terms in Islamic education, namely how the specialty of Islamic education is and what is the typology of ideal educators. These two important terms are described based on the authoritative sources of Islamic teachings, namely the Al-Quran and Hadith. The specialty of Islamic education can be parsed from the root word which refers to three terms, namely tabiyah, ta'lim, and ta'dib. From several terms regarding education and teaching, there are three discourses, namely: tarbiyah, ta'lim, ta'dib but have the same thing and the same goals. The term educator in Islamic education is often referred to by several terms including murabbi, mu'allim, muaddib. Apart from these three fairly popular terms, several terms are also used to refer to the word educators such as ustaz, murshid, and mudarris. Some of these words have their depth of meaning and usage.*

### Abstrak

Tulisan ini berusaha menguraikan dua terma penting dalam keilmuan pendidikan Islam yakni bagaimana keistimewaan pendidikan Islam dan bagaimana tipologi pendidik ideal. Dua terma penting tersebut diuraikan berdasarkan sumber otoritatif ajaran Islam yakni Al-Quran dan Hadis. Keistimewaan pendidikan Islam dapat diurai dari kata dasarnya yang mengacu pada tiga istilah yakni *tabiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Dari beberapa istilah mengenai pendidikan dan pengajaran ada tiga diskursus yaitu: *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib* tetapi pada dasarnya memiliki persamaan dan tujuan yang sama. Istilah pendidik dalam pendidikan Islam sering disebut dengan beberapa istilah diantaranya: *murabbi*, *mu'allim*, *muaddib*. Selain tiga istilah yang cukup populer tersebut ada beberapa istilah yang juga dipakai untuk menyebut kata pendidik seperti *ustaz*, *mursyid* dan *mudarris*. Beberapa kata tersebut memiliki kedalaman makna dan penggunaan masing-masing.

**Keywords:** *Pendidikan Islam, Tafsir Tarbawi, Hadis Tarbawi, Pendidik Ideal*

## A. Pendahuluan

Berbicara persoalan pendidikan Islam setidaknya, bisa diuraikan dari dua istilah, yakni pendidikan dan Islam. Istilah pendidikan, biasanya ditujukan pada pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadian sesuai dengan nilai-nilai yang terdapat di dalam masyarakat dan bangsa. Pendapat lain mengatakan bahwa pendidikan ialah sebagai suatu kegiatan manusia yang dilaksanakan untuk membantu sesama manusia agar mau dan mampu meraih harkat dan martabat sebagai manusia.<sup>1</sup> Sementara istilah Islam merujuk pada agama paripurna dari agama-agama yang telah diturunkan oleh Allah kepada umat-umat terdahulu atau disebut sebagai agama yang menyempurnakan agama-agama *samawi*. Sumber agama Islam terdiri dari dua yakni Al-Quran dan Hadis.<sup>2</sup>

Perbincangan persoalan istilah pendidikan Islam tidak akan ada habisnya dan akan selalu diwarnai wacana-wacana yang bermacam-macam. Selain karena istilah “pendidikan Islam” itu sendiri bisa diurai dari berbagai perspektif, pendidikan Islam saat ini sudah menjadi sebuah kelompok keilmuan tersendiri bila ilmu tersebut diurai dari berbagai perspektif maka akan muncul simpul-simpul keilmuan baru yang nantinya akan berujung pada pertautan integratif interkoneksi.<sup>3</sup> Akan menjadi menarik apabila pengkajian pendidikan Islam terfokus pada bagaimana keistimewaannya dan apa relevansinya dengan sumber yang menjadi landasan dalam pendidikan Islam yakni Al-Quran dan Hadis.

Sedangkan persoalan tipologi pendidik yang ideal menurut Al-Quran dan Hadis adalah sebuah terma yang tidak akan ada habisnya, sebab hingga saat ini terma tersebut masih kembali dipelajari calon sarjanawan-sajanawan baik dari kalangan pendidikan Islam sendiri (*insider*) maupun kalangan non-pendidikan Islam (*outsider*). Tawaran gagasan-gagasan untuk mengupas tema tersebut juga bisa bermacam-macam mulai dari tawaran gagasan untuk menganalisa terminologi pendidik, analisa tafsir kasuistik ayat,<sup>4</sup> atau tafsir *maudhui*. Tawaran analisa tersebut tidak akan memberikan

---

<sup>1</sup> Darmadji, “Tafsir Al-Qur’an Tentang Teori Pendidikan Islam: Persepektif Pendidikan Islam Di Indonesia,” *Hermeneutik* 7, no. 1 (2013): Hlm. 173–192.

<sup>2</sup> Darmadji, “Tafsir Al-Qur’an Tentang Teori Pendidikan Islam.... Hlm. 173–192.

<sup>3</sup> Rangga Sa’adillah Sandhy Atma Putra, “Pendidikan Karakter Dalam Perspektif KH Abdul Wahid Hasyim” (IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2012), <http://digilib.uinsby.ac.id/19940/>.

<sup>4</sup> Untuk analisa tafsir kasuistik ayat bisa dilihat dari sumber yang menjadi rujukan dalam makalah ini yakni Luluk Munawaroh, “Kriteria Pendidik Profetik: Kajian Al-Qur’an Surah Yasin Ayat 21 Dan Al-A’raf Ayat 68” (Universitas Islam Negeri Walisongo, 2017); S Jazuli, “Profil Guru Ideal Menurut Al-Qur’ān Surat Al-Kahfi Ayat 71-82” (Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2014), <http://eprints.walisongo.ac.id/3794/>.

kesimpulan akhir, sebab menunjukkan begitu luasnya ruang lingkup kajian ilmu tafsir tarbawi.

Sedikit mengangkat pernyataan dari Ahmad dan Saehuddin<sup>5</sup> bahwa pada hakikatnya pendidik dalam Islam ialah orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensi anak didik baik afektif, kognitif, maupun psikomotor. Sementara masyarakat awam masih saja beranggapan bahwa pendidik itu ialah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik, padahal bila dianalisis lebih lanjut melalui teknik tafsir tarbawi, anggapan tersebut tidak tentu benar.

Tulisan ini berusaha menguraikan dua terma penting dalam keilmuan pendidikan Islam yakni bagaimana keistimewaan pendidikan Islam dan bagaimana tipologi pendidik ideal. Dua terma penting tersebut diuraikan berdasarkan sumber otoritatif ajaran Islam yakni Al-Quran dan Hadis. Uraian terhadap dua masalah tersebut tidak akan habis dikaji sebab diakui maupun tidak Al-Quran dan Hadis ialah dua sumber otoritatif dalam ajaran Islam beserta instrumen pendidikan yang menyertainya, apabila keduanya digali bukan malah habis justru akan terus menemukan simpul-simpul keilmuan baru yang terus berdialektika dengan zaman. Artikel ini penting untuk ditulis selain kembali mengkaji hakikat pendidik menurut dua sumber otoritatif dalam pendidikan Islam, juga untuk memperkuat bagaimana sejatinya hakikat dari pendidik menurut Al-Quran dan Hadis.

## **B. Pembahasan**

### **1) Mendalami Terma Pendidikan dalam Al-Quran**

Al-Quran tidak hanya sebagai kitab suci umat Islam dan pedoman hidup dalam menjalankan segala aktivitas tetapi Al-Quran juga merupakan kitab yang berisikan pendidikan.<sup>6</sup> Bukti bahwa Al-Quran adalah kitab suci yang berisikan pendidikan di dalamnya banyak terdapat ayat-ayat yang memuat makna pendidikan.

Darmadji mendaftar beberapa kata dalam Al-Quran yang secara jelas memuat beberapa kalimat yang mengandung makna pendidikan, seperti *darasa*, *rabb*, *'alima*, dan *faqih*. Kata *darasa* sendiri dapat ditemukan dalam QS. l-An'am: 105 dan QS. al-Qalam: 37.

Kata *rabb* yang menunjukkan makna *Al-Malik*, *As-Sayyid*, dan *Al-Mun'im* sebagai berikut: *Ar-Rabb*: QS. Yusuf: 41, 42, 50, dan 23. *Rabb*: QS.

---

<sup>5</sup> Izzan Ahmad and Saehudin, *Hadis Pendidikan Konsep Berbasis Hadis, Humaniora* (Bandung: Humaniora, 2016).

<sup>6</sup> Mikyal Hardiyati and Umi Baroroh, "Pendidikan Perspektif Al-Quran (Studi Tafsir Tarbawi Karya Ahmad Munir)," *Jurnal Penelitian* 13, no. 1 (2019): 108–113.

al-Fatihah: 2 dan al-Baqarah: 126. *Rabba*: QS. al-An'am: 164. *Rabbuka*: QS. al-Baqarah: 21. *Rabbukum*: QS. al-Baqarah: 21. *Rabbukuma*: QS. al-A'raf: 20. *Rabbana*: al-Baqarah: 127. *Rabbuhu*: QS. al-Baqarah: 37. *Rabbaha*: QS. Ali 'Imran: 37. *Rabbuhum*: QS. al-Baqarah: 5. *Rabbuhuma*: QS. al-A'raf: 22. *Rabbi*: QS. al-Baqarah: 258. *Arbab*: QS. Yusuf: 39. *Arbaba*: QS. Ali 'Imran: 64, 80, dan QS. at-Taubah: 31.

Kata *rabb* yang menunjukkan makna *ar-rabbah* (jama'ah atau kelompok) *ar-rabbi*: *rabbiiyyun* sebagaimana disebutkan dalam QS. Ali 'Imran: 146. *Ar-rabbani* (*al-'alim* dan *ar-rasikh* dalam ilmu-ilmu agama atau jamaknya *rabbaniyyun*) diantaranya: *ar-rabbaniyyun*: QS. al-Ma'idah: 44 dan 63. *Rabbaniyyin*: QS. Ali 'Imran: 79. *Ar-Raib* atau anak dari suami yang terdahulu dan bentuk jamaknya *rabaib*. *Rabaibukum*: QS. an-Nisa: 23.

Selanjutnya, kata *ra-ba-wa* –*Raba* yang memiliki makna bertambah dan berkembang dan bentuk *af'al at-tafdil arba*. *Rabat*: QS. al-Hajj: 5. *Yarbuwa*: QS. ar-Rum: 39. *Rabiya*: QS. ar-Ra'd: 17. *Rabiyah*: QS. al-Haqqah: 10. *Arba*: QS. an-Nahl: 92. *Yurbi*: QS. al-Baqarah: 276. *Ar-Riba*: QS. al-Baqarah: 275. Adapun terma yang digunakan al-Qur'an yang memiliki makna mendidik *Rabbayani*: QS. al-Isra': 24. *Riba*: QS. ar-Rum: 39. Sedangkan yang memiliki makna tempat yang tinggi, *Rabwah*: QS. al-Baqarah: 265 dan QS. al-Mukminun: 50.

Kata *'alima* di mana kata *al-a'lam* bermakna *al-jibal* (pegunungan) ditunjukkan dalam QS. asy-Syura: 32. *'Alamat* (penunjuk jalan), terdapat dalam QS. an-Nahl:16. *'Ilm* yang berbentuk *masdar*, *al-af'al*, *fa'il*, *mubalagah*, *af'al at-tafdil*, dan *maf'ul* dari *'ilm* dan *'alima*, diantaranya *'ilmuha* QS. al-A'raf :187. *'ilmuhum*: QS. an-Naml: 66. *'Ilmi*: QS. asy-Syu'ara:112. Dari *af'al* diantaranya *'alimta* : QS. Hud:79. *'Alimat*: QS. as-Saffat: 158. *'Alimtumuhunna*: QS. al-Mumtahanah: 10. *'Alimu*: QS. al-Baqarah:102. *Fasata'lamuna*: QS. Taha: 135. *Na'lamu*: QS. al-Baqarah: 143. *'Alim*: QS. al-An'am: 73. *Al-'Alimun*: QS. al-'Ankabut:43. *'Alimin*: QS. ar-Rum: 22. *'Allam*: QS. al-Maidah: 102 dan 116. *Al-ma'lum*: QS. al-Hijr 38. *Tu'allimuhuna*: QS. al-Maidah: 4. *Nu'allimahu*: QS. Yusuf: 21. *Yu'allimuka*: QS. Yusuf:6.

Dan kata yang terakhir dalam daftaran Darmadji ialah kata *faqih* dalam bentuk *mudari' sulasi* dan *tafa'ala*. *Yafqahu*: QS. Taha: 28. *Yafqahuhu*: QS. al-An'am: 25. *Yatafaqqahu*: QS. at-Taubah: 122.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Darmadji, "Tafsir Al-Qur'an Tentang Teori Pendidikan Islam: Persepektif Pendidikan Islam Di Indonesia."

Mencermati uraian terma pendidikan yang terdapat dalam Al-Quran dapat dikategorikan terdapat empat kelompok terminologi pendidikan dalam Al-Quran meliputi *tabiyah*, *ta'lim*, *ta'dib* terminologi tersebut menunjukkan keistimewaan bahwa pendidikan Islam dalam perspektif Al-Quran tidak mengenal dualisme antara pendidikan dan pengajaran. Antara pendidikan dan pengajaran keduanya saling bersinergi, terpadu, saling mendukung, dan berperan berdasarkan situasi kondisi serta konteks keadaan yang berlaku. Keistimewaan keempat terminologi pendidikan Islam tersebut diurai sebagai berikut:<sup>8</sup>

a) Keistimewaan *tarbiyah*

Kata *tarbiyah* dengan berbagai bentuk derivasinya, didalam Al-Quran terulang sebanyak 952 kali, yang terbagi beberapa bentuk:

Pertama, berbentuk *isim fail* (رباني). Bentuk ini terulang sebanyak 3 kali yang kesemuanya berbentuk jama' (ربانيين / ربانيون) yang juga mempunyai relasi dengan kata mengajar (تعليم) dan belajar (تدريس). Firman Allah dalam Qs. Ali Imran: 79:

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّينَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ

*Artinya: Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya al-Kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." Akan tetapi : Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al-Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya (Qs.Ali Imran:79)*

Kedua, berbentuk *mashdar* (رب) Bentuk ini dalam Al-Quran terulang sebanyak 947 kali, empat kali berbentuk jama' ارباب satu kata berbentuk tunggal, dan selebihnya diidomatikkan dengan isim sebanyak 141 kali yang mayoritas dikontekskan dengan alam, selebihnya dikontekskan dengan masalah, Nabi, manusia, sifat Allah dan Ka'bah. Kata رباني dalam ayat tersebut dinisbahkan kepada kata رب yang mendidik manusia dengan ilmu dan pengajaran pada masa kecil. Menurut Ibnu Abbas, kata رباني berasal dari kata ربي yang mendapatkan imbuhan *alif* dan *nun* yang menunjukkan makna

---

<sup>8</sup> Hardiyati and Baroroh, "Pendidikan Perspektif Al-Quran (Studi Tafsir Tarbawi Karya Ahmad Munir)." mik

*mubalaghah*. Sebagian ulama berpendapat bahwa kata رِبَانِيّ mempunyai arti tokoh ilmuwan yang mendidik dan memperbaiki kondisi sosialnya, dan ada juga yang berpendapat bahwa kata tersebut bermakna orang yang ahli dan mengamalkan agama sesuai yang ia ketahui, maka dengan demikian kata tersebut identik dengan *al-alim al-hakim*, yang mempunyai arti orang yang sempurna iman dan takwanya.<sup>9</sup>

b) Keistimewaan *ta'lim*

Keistimewaan kata *ta'lim* تَعْلِيمٌ ditinjau dari asal usulnya merupakan bentuk mashdar علم dari kata yang kata dasarnya عَلِمَ mempunyai arti mengetahui. Kata عَلِمَ dapat berubah menjadi bentuk اعْلَمَ dan kadang dapat berubah menjadi عَلَّمَ yang mempunyai arti proses transformasi ilmu, hanya saja kata اعْلَمَ yang bermashdar اعلام dikhususkan untuk menjelaskan adanya transformasi informasi secara sepintas, sedangkan kata عَلَّمَ yang mashdarnya berbentuk تَعْلِيمٌ menunjukkan adanya proses rutin dan terus menerus serta adanya upaya yang luas cakupannya sehingga dapat memberi pengaruh pada *muta'allim* (orang yang belajar). Kata *ta'allum* mempunyai adanya sentuhan jiwa, hal ini ditunjukkan dalam firman Allah dalam Qs. Al-Baqarah :31:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, "Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!" (Qs. Al-baqarah:31)

Pengajaran yang dilakukan oleh Allah swt kepada Nabi Adam untuk menyebut nama-nama benda, mempunyai makna bahwa Allah menjadikan Adam dapat mengucapkan dan memberi nama sesuatu sebagaimana hal tersebut telah diajarkan kepadanya. Perubahan bentuk عَلِمَ menjadi عَلَّمَ yang mendapat imbuhan *tasydid* mengandung 2 arti : *Pertama*, kata عَلَّمَ yang berasal dari kata dasar عَلِمَ berarti menjadikan sesuatu mempunyai tanda atau identitas untuk dikenali, sedangkan bentuk kata اعْلَمَ berarti menjadikan identitas di

---

<sup>9</sup> Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi Mengungkap Pesan Al-Quran.Pdf*, ed. A. Muchaddam Fahham, Cetakan I. (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2007), [http://repository.iainponorogo.ac.id/120/2/isi\\_tafsir\\_tarbawi.pdf](http://repository.iainponorogo.ac.id/120/2/isi_tafsir_tarbawi.pdf).

atas sesuatu. *Kedua*, kata عَمَّ berasal dari kata عَلِمَ berarti pencapaian pengetahuan yang sebenarnya, jika kata tersebut berubah menjadi bentuk عَمَّ berarti menjadikan orang lain tidak mengetahui menjadi tahu.

c) Keistimewaan *ta'dib*

Kata *ta'dib* berasal dari derivasi kata ادب yang berarti perilaku dan sikap sopan. Kata ini dapat membimbing manusia kepada sifat yang terpuji dan melarang sifat yang tidak terpuji. Kata ادب dalam berbagai konteksnya mencakup arti ilmu dan ma'rifat, baik secara umum maupun dalam kondisi tertentu, dan kadang-kadang dipakai untuk mengungkapkan sesuatu yang dianggap cocok dan serasi dengan selera individu tertentu.

Al-Attas menguraikan istilah *ta'dib* dalam pendidikan Islam yang digunakan untuk menjelaskan proses penanaman adab kepada manusia. Istilah yang digunakan Al-Attas berbeda dengan tokoh-tokoh lain yang kebanyakan menggunakan istilah *tarbiyah*. Kata *ta'dib* merupakan bentuk masdar dari kata *addaba* yang berarti mendidik atau memberi adab, dan ada yang memahami arti kata tersebut sebagai proses atau cara Tuhan mengajari para Nabi-Nya.<sup>10</sup>

Dalam terminologi ini Al-Attas memberikan definisi *ta'dib* adalah pengenalan dan pengakuan tentang hakikat bahwa pengetahuan dan wujud itu bersifat teratur secara hierarkis sesuai dengan berbagai tingkatan dan derajat mereka tentang tempat seseorang yang tepat dalam hubungannya dengan hakikat serta dengan kapasitas potensi jasmaniah, intelektual serta *ruhaniah* seseorang.

Pengenalan berarti menemukan tempat yang tepat sesuai dengan apa yang dikenalnya, dan pengakuan berarti tindakan yang bertalian dengan hal itu (amal) yang nampak sebagai akibat ditemukannya tempat yang tepat dari apa yang dikenalnya. Pengakuan tanpa pengenalan adalah kecongkakan, karena hak mengakui hanya sekedar diakui, pengakuan saja tanpa pengenalan hanya kebohongan belaka, karena hak pengakuanlah yang harus diwujudkan dalam bentuk pengenalan, dan adanya salah satu saja tanpa yang lain adalah batil. Oleh karena itu dalam islam ilmu tidak akan berguna tanpa amal yang menyertainya begitu pula amal tidak akan berguna tanpa ilmu yang membimbingnya. Orang yang berlaku adil adalah orang yang

---

<sup>10</sup> Ali Mudlofir, "Tafsir Tarbawi Sebagai Paradigma Qur'ani Dalam Reformulasi Pendidikan Islam," *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 11, no. 2 (2011): 261, <http://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/tahrir/article/view/35>.

menjalankan adab dalam dirinya, sehingga menghasilkan manusia yang baik.

Dari beberapa istilah mengenai pendidikan dan pengajaran ada tiga diskursus yaitu : *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib* tetapi pada dasarnya memiliki persamaan dan tujuan yang sama. *Tarbiyah* merupakan proses pengembangan, pemeliharaan, penjagaan, pengurusan, penyampaian ilmu, pemberi petunjuk, bimbingan dan penyempurnaan, perasaan memiliki bagi anak didik baik jasad, akal, jiwa, bakat, potensi, penuh kasih sayang, penuh perhatian, kelembutan hati, menyenangkan, bijak, mudah diterima, sehingga membentuk kesempurnaan fitrah manusia, kesenangan, kemuliaan untuk mencapai ridha Allah Swt.

*Ta'lim* merupakan pemberitahuan dan penjelasan tentang sesuatu yang meliputi isi dan maksudnya secara berulang-ulang, bertahap, menggunakan cara yang mudah diterima, menuntut adab-adab tertentu, bersahabat, kasih sayang, sehingga *muta'alim* (pencari ilmu) mengetahui, memahami, yang dapat melahirkan amal shalih yang bermanfaat di dunia dan akhirat untuk mencapai Ridha Allah Swt.

*Ta'dib* merupakan penanaman, pembinaan, pengokohan akhlak pada diri anak atau manusia itu sendiri sesuai dengan syariat Allah swt dan cara yang baik agar ia (*muta'adib*) berhati bersih, berperilaku baik, beriman, beramal shalih dan bertakwa untuk mencapai ridha Allah Swt.<sup>11</sup> Adapun persamaan-persamaannya baik dari segi diskursus *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib* menunjukkan satu konsep pendidikan dalam Islam, saling melengkapi dan tercakup dalam tujuan pendidikan Islam yang tidak bisa dipisah-pisahkan.

## 2) Mendalami Terma Pendidikan dalam Hadis

Sebelum membahas jauh tentang keistimewaan pendidikan Islam dalam hadis, terlebih dahulu diuraikan arti kata istimewa. Dalam KBBI<sup>12</sup> istimewa menunjukkan beberapa arti pertama menunjuk pada kata khas (untuk tujuan dan sebagainya yang tentu), kedua menunjuk pada kata lain dari pada yang lain atau luar biasa, ketiga menunjuk pada kata terutama

---

<sup>11</sup> Muh. Mustakim et al., *Spiritualisasi Pendidikan Qur'ani Telaah Terma Tilawah, Takziah, Ta'lim Dan Hikmah Dalam Perspektif Tujuh Kitab Tafsir* (Cilacap: CV. Pasific Press, 2020), [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=8FTsDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR4&dq=spiritualisasi+pendidikan+qur%27ani&ots=mZY6DYWWxE&sig=uF29yOwXqlg-vsFwRt4IXa5WaHM&redir\\_esc=y#v=onepage&q=spiritualisasi+pendidikan+qur'ani&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=8FTsDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR4&dq=spiritualisasi+pendidikan+qur%27ani&ots=mZY6DYWWxE&sig=uF29yOwXqlg-vsFwRt4IXa5WaHM&redir_esc=y#v=onepage&q=spiritualisasi+pendidikan+qur'ani&f=false); Rangga Sa'adillah S.A.P., "Kiai Dahlan Achyad; Perjuangan Dalam Pendidikan Islam," *Al Achyad: Jurnal Ilmu Keislaman* 1, no. 1 (2016): 54–68.

<sup>12</sup> KBBI, "Arti Kata Istimewa," *KBBI Online*, last modified 2020, accessed December 29, 2020, <https://kbbi.web.id/istimewa>.



atau lebih-lebih. Dengan demikian, kata istimewa memiliki arti dan makna yang ganda bergantung pada konteks dan maksud kata yang menyandingi kata istimewa.

Sesuai dengan arti yang ditunjukkan oleh KBBI di atas, Ahmad dan Saehudin<sup>13</sup> menjelaskan kata keistimewaan pendidikan Islam merujuk pada maksud karakteristik pendidikan Islam. Mengutip pendapat Qardhawi, pendidikan Islam merupakan pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohaninya dan jasmaninya. Pendidikan Islam mempersiapkan manusia untuk menghadapi kehidupan yang sebenarnya, dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.

Sementara pendapat Langgulung, pendidikan Islam sebagai proses penyiapan generasi berikutnya untuk mengisi peranan, memindahkan tidak hanya pengetahuan melainkan juga nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beribadah di dunia dan memetik hasilnya di akhirat kelak.

Substansi pendidikan Islam adalah berusaha mempelajari segala hal untuk lebih mengenal Allah Swt. Seluruh aspeknya didasarkan pada nilai *robbaniyah* dijabarkan dalam Kitabullah dan Sunnah Rasulnya. Dalam hal ini pendidikan Islam merupakan pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang segala hal yang diciptakan dan diajarkannya sehingga bisa membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan terhadap Allah Swt. secara tepat di dalam tatanan wujud dan keberadaan-Nya. Pendidikan Islam bukan sekedar pemenuhan otak saja, tetapi lebih mengarah kepada penanaman aqidah.

Sehingga dalam pandangan Hery Noer Aly dan Munzier S, keduanya menganggap bahwa pendidikan Islam merupakan proses yang suci untuk mewujudkan tujuan asasi hidupnya, yaitu beribadah kepada Allah Swt. dengan segala maknanya yang luas. Untuk itu, dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan bentuk tertinggi ibadah dalam Islam dengan alam sebagai lapangannya, dan hidup beriman sebagai tujuannya. Hal ini sebagaimana tujuan diciptakannya manusia di muka bumi ini untuk beribadah kepada Allah.

Dalam pandangan Islam, pada prinsipnya setiap perbuatan seorang Mukmin yang ditujukan untuk mencapai keridhoan Allah Swt. Termasuk dalam kategori ibadah. Atas dasar prinsip tersebut proses Pendidikan pun merupakan bentuk ibadah kepada Allah Swt. Guru yang mengajarkan kebaikan kepada orang lain adalah orang yang beribadah kepada Allah Swt., demikian pula seorang siswa yang sedang mencari ilmu bernilai

---

<sup>13</sup> Ahmad and Saehudin, *Hadis Pendidikan Konsep Berbasis Hadis*.

ibadah, bahkan dalam sebuah ayat dikatakan bahwa orang-orang yang memiliki ilmu niscaya derajatnya akan ditinggikan oleh Allah.

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَطْلُبُ فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ . (رواه مسلم)

*"Barangsiapa menempuh jalan untuk menuntut ilmu, niscaya Allah membawanya ke suatu jalan menuju surga."* (HR. Muslim)

Tugas beribadah dan mengabdikan diri kepada Allah dalam rangka melaksanakan segala aktivitas pengurusan bumi ini yang tidak keluar dari garis panduan yang datang dari Allah Swt. dan dikerjakan segala kegiatan pengurusan itu dengan perasaan ikhlas karena mencari kebahagiaan dunia dan akhirat serta keridhoan Allah. Oleh sebab itu, Allah Swt. telah menyediakan garis panduan yang lurus dan tepat kepada manusia dalam rangka pengurusan ini. Allah dengan rasa kasih sayang kepada manusia diturunkannya para Rasul dan bersamanya garis panduan yang diwahyukan dengan tujuan supaya manusia itu boleh mengurus diri mereka dengan pengurusan yang lebih sempurna dan bertujuan supaya manusia itu dapat hidup sejahtera dunia dan akhirat.

Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan, bahwa manusia juga merupakan sebagai pusat proses pendidikan selain alam beserta segala isinya. Manusia sebagai pusat proses pendidikan dapat dilihat karena Allah Swt. telah mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya menjadi tahu, dan dari pengajaran Allah Swt. yang dikisahkan dalam kisah Nabi Adam a.s.

Pendalaman ilmu agama dan ilmu kesyari'atan merupakan hal yang sangat penting untuk diketahui. Dalam kaitan ini Rasulullah Saw. menegaskan melalui sabdanya:

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

*"Barangsiapa yang dikehendaki Allah untuk mendatangkan kebaikan, maka Allah akan menjadikannya paham tentang agama."* (HR. Bukhari dan Muslim)

فَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ، وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ

*"Keutamaan seorang 'alim atas ahli ibadah ibarat keutamaan bulan purnama atas bintang-bintang lainnya. Dan sesungguhnya para ulama adalah pewaris para nabi."* (HR. Tirmidzi, Abu Daud, Ibnu Majjah dan Ibnu Hibban).

Di samping ilmu agama, Islam juga juga banyak menggugah manusia untuk menguak dan meneliti cakrawala ilmu pengetahuan, seperti astronomi, geografi, sejarah geologi, fisika, ilmu hewan, dan ilmu tumbuh-tumbuhan. Pengakajian terhadap ilmu-ilmu tersebut akan mempertebal keimanan kepada Allah, menanamkan ketundukan dan ketakwaan terhadap-Nya, serta berguna bagi umat manusia untuk menghadapi realitas hidup dan mengembangkan masyarakat dalam mencapai kemajuan dan kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat.<sup>14</sup>

Ada banyak ayat yang menekankan untuk mempelajari ilmu keduniaan, selain ilmu agama.<sup>15</sup> Ayat-ayat tersebut memberi penegasan bahwa manusia harus memperhatikan isyarat yang ada dalam ayat Al-Quran. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya mempelajari berbagai jenis ilmu pengetahuan untuk kepentingan manusia itu sendiri. Perlu diperhatikan bahwa semua ilmu itu ditujukan untuk mendekatkan diri kepada-Nya dan sebagai bentuk penghambaan yang sebenarnya kepada Allah Swt. sebagai hamba yang diciptakan-Nya.<sup>16</sup>

a) Keistimewaan *Tarbiyah*

Derevasi kata *tarbiyah* telah diuraikan pada bagian sebelumnya, dengan demikian pada bagian ini tidak lagi mengulang derevasi kata *tarbiyah*. Kata *tarbiyah* penggunaannya lebih luas dari pada *ta'lim* dan *ta'dib*. Penggunaan kata *tarbiyah* bisa dicermati pada hadis berikut:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْقَارِيَّ عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَتَصَدَّقُ أَحَدٌ بِتَمْرَةٍ مِنْ كَسْبٍ طَيِّبٍ إِلَّا أَخَذَهَا اللَّهُ بِمِئِنِّهِ فَبَرَّبَتْهَا كَمَا يُرَبِّي أَحَدَكُمْ فَلِضَوْءِهِ أَوْ قَلْوَصُهُ حَتَّى تَكُونَ مِثْلَ الْجِبَالِ أَوْ أُعْطِمَ وَحَدَّثَنِي أُمِّيَّةُ بْنُ بِسْطَامٍ حَدَّثَنَا يَزِيدُ يَعْنِي ابْنَ زُرَيْعٍ حَدَّثَنَا زَوْجُ بْنُ لُبَّاسٍ وَحَدَّثَنِيهِ أَحْمَدُ بْنُ عَثْمَانَ الْأَوْدِيُّ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ مَخْلَدٍ حَدَّثَنِي سُلَيْمَانُ يَعْنِي ابْنَ بَلَالٍ كِلَاهُمَا عَنْ سُهَيْلٍ بِهَذَا الْإِسْنَادِ فِي حَدِيثِ رَوْحٍ مِنَ الْكَسْبِ الطَّيِّبِ فَيَضَعُهَا فِي حَقِّهَا وَفِي حَدِيثِ سُلَيْمَانَ فَيَضَعُهَا فِي مَوْضِعِهَا وَحَدَّثَنِيهِ أَبُو الطَّاهِرِ الْحَبْرَنِيُّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ وَهْبٍ أَحَبْرَنِيِّ هِشَامُ بْنُ سَعْدٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَحْوُ حَدِيثِ يَعْقُوبَ عَنْ سُهَيْلٍ

<sup>14</sup> Rangga Sa'adillah, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berparadigma Kontekstual (Telaah Contextual Teaching and Learning Perspektif Teori Belajar)," *TARBAWI* 4, no. 1 SE-Articles (August 11, 2017),

<http://ejournal.kopertais4.or.id/susi/index.php/tarbawi/article/view/2916>.

<sup>15</sup> Lihat QS. Al-Kahfi: 17 dan QS. Fathir: 27-28.

<sup>16</sup> Munir, *Tafsir Tarbawi Mengungkap Pesan Al-Quran.Pdf*.

*Telah diriwayatkan kepada kami Qutaibah bin Said, diriwayatkan kepada kami Ya'qub yakni Ibnu Abdurrahman al-Qariy dari suhail dari ayahnya dari abu Hurairah sesungguhnya Rasulullah saw. telah bersabda: tidaklah salah seorang bersedekah dengan kurma dari usahanya yang baik melainkan Allah mengambilnya dengan tangan kanannya, lalu mendidiknya sebagaimana ia mendidik hingga menjadi seperti gunung atau yang lebih besar lagi, dan diriwayatkan kepadaku Umayyah Ibnu Bistham, telah diriwayatkan kepada kami Yazid yakni Ibnu Zuraiy, telah diriwayatkan kepada kami Rauh Ibnu al-Qasim dan Ahmad Ibnu Utsman al-Audiy meriwayatkan kepadaku, Khalid Ibnu Makhlad meriwayatkan kepada kami, telah diriwayatkan kepadaku Sulaiman yakni Ibnu Bilal keduanya dari Suhail, dengan sanad ini pada riwayat Rauh dari usahanya yang baik, lalu meletakkannya pada haknya dan berdasarkan riwayat Sulaiman, lalu ia meletakkan pada tempatnya.*

Kata *tarbiyah* di sini mengandung pengertian mendidik, mengasuh, memelihara dan membina. Dengan kata lain, mendidik, baik segi fisik maupun rohani. Kata *rabba* ini digunakan juga untuk Tuhan, mungkin karena Tuhan bersifat mendidik, mengasuh, memelihara, bahkan menciptakan.<sup>17</sup>

Dari hal ini juga bisa dikatakan *tarbiyah* mempunyai empat unsur, yakni (1) memelihara dan menjaga fitrah anak didik menjelang dewasa; (2) mengembangkan seluruh potensi menuju kesempurnaan; (3) mengarahkan seluruh fitrah menuju kesempurnaan; (4) melaksanakan pendidikan secara bertahap.<sup>18</sup> Dengan demikian *tarbiyah* adalah suatu bentuk pembinaan manusia yang dilakukan secara bertahap dan secara kontinu menuju terbentuknya manusia yang bertakwa kepada *Rabb*-nya. Melalui pembinaan *fiqriyyah* (akal), *sulukiyah* (akhlak), dan *jasadiyah*. Manusia perlu pengajaran, pendidikan, *tarbiyah*, pembinaan dan peringatan, supaya manusia sadar akan posisi fitrahnya sesuai dengan yang diinginkan oleh Allah.

b) Keistimewaan *Ta'lim*

Kata *ta'lim* bisa dicermati dalam hadis berikut:

---

<sup>17</sup> Ahmad and Saehudin, *Hadis Pendidikan Konsep Berbasis Hadis*.

<sup>18</sup> Munirah Munirah, "Pendidikan Islam Dalam Perspektif Hadis," *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* 19, no. 2 (2016): 209–222, [http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/lentera\\_pendidikan/article/view/2061/1986](http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/lentera_pendidikan/article/view/2061/1986).

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدٌ هُوَ ابْنُ سَلَامٍ حَدَّثَنَا الْمُحَارِبِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا ثَالِحُ بْنُ حَيَّانَ قَالَ قَالَ عَامِرُ الشَّعْبِيِّ حَدَّثَنِي أَبُو  
بُرْدَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلَاثَةٌ لَهُمْ أَجْرَانِ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ آمَنَ بِنَبِيِّهِ  
وَآمَنَ بِمُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالْعَبْدُ الْمَمْلُوكُ إِذَا أَدَّى حَقَّ اللَّهِ وَحَقَّ مَوْلَاهُ وَرَجُلٌ كَانَتْ عِنْدَهُ  
أَمَةٌ فَأَدَّهَا فَأَحْسَنَ تَأْدِيبَهَا وَعَلَّمَهَا فَأَحْسَنَ تَعْلِيمَهَا ثُمَّ اغْتَنَمَهَا فَتَزَوَّجَهَا فَلَهُ أَجْرَانِ ثُمَّ قَالَ عَامِرٌ أَعْظَمْتُهَا  
كُلَّهَا بِغَيْرِ شَيْءٍ فَمَا كَانَ يُرَكَّبُ فِيمَا دُونَهَا إِلَى الْمَدِينَةِ

*Telah diriwayatkan kepada kami Muhammad dia adalah Ibnu Salam, diriwayatkan kepada kami Al-Muharibiy, ia berkata, telah diriwayatkan kepada kami Shalih Ibnu Hayyan ia telah berkata, Sesungguhnya seorang laki-laki dari ahli kitab telah berkata kepada Sya'biy. Lalu as-Sya'biy berkata telah diberitakan kepadaku Abu Darda' dari ayahnya, ia berkata: Rasulullah saw. bersabda: "Tiga golongan mendapat dua pahala yaitu: seorang ahli kitab yang beriman kepada Nabinya kemudian beriman kepada Muhammad saw., hamba sahaya apabila menunaikan hak Allah Ta'ala dan hak tuannya, dan seorang laki-laki yang mempunyai budak wanita yang disetubuhinya, dididiknya secara baik, serta diajarnya secara baik kemudian dimerdekakan dan dikawininya, maka ia mendapat dua pahala.*

Pengertian pendidikan yang ditawarkan dari kata *ta'lim* pada hadis di atas adalah proses pemindahan seperangkat nilai antar manusia seperti yang dinyatakan oleh Abdul Fattah Jalal dalam Samsul Nizar bahwa pada kata *ta'lim* secara implisit selain menanamkan aspek kognitif dan psikomotor, juga aspek afektif, karena pada kata *ta'lim* juga ditekankan pada perilaku yang baik (*akhlaqul karimah*).<sup>19</sup>

*Ta'lim* lebih bersifat universal yaitu sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan yang lain. Manusia memiliki kemampuan berpikir dan kemampuan inilah yang menjadi pembeda antara manusia dan binatang, sehingga perlu adanya pembinaan pemikiran yang baik. Pendidikan hendaknya diformat dan dilaksanakan dengan terlebih

---

<sup>19</sup> Susan Noor Farida, "Hadis-Hadis Tentang Pendidikan (Suatu Telaah Tentang Pentingnya Pendidikan Anak)," *Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis* 1, no. September (2016): 35-42, <https://core.ac.uk/download/pdf/234031183.pdf>.

dahulu memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan potensi-potensi psikologis peserta didik.<sup>20</sup>

c) Keistimewaan *Ta'dib*

Sementara kata *ta'dib* dapat dicermati pada petikan hadis berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُقَاتِلٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا صَالِحُ بْنُ حَيٍّ إِنَّ رَجُلًا مِنْ أَهْلِ خُرَّاسَانَ قَالَ لِلشَّعْبِيِّ فَقَالَ  
الشَّعْبِيُّ أَخْبَرَنِي أَبُو بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
إِذَا أَدَّبَ الرَّجُلُ امْتَهُ فَأَحْسَنَ تَأْدِيبَهَا وَعَلَّمَهَا فَأَحْسَنَ تَعْلِيمَهَا ثُمَّ أَعْتَقَهَا فَتَزَوَّجَهَا كَانَ لَهُ أَجْرَانِ وَإِذَا  
أَمَّنَ بَعِيسِي ثُمَّ فِي قَلْبِهِ أَجْرَانِ وَالْعَبْدُ إِذَا اتَّقَى رَبَّهُ وَأَطَاعَ مَوْلَاهُ فَلَهُ أَجْرَانِ

*Telah diriwayatkan kepada kami Muhammad ibnu Muqattil telah diberitakan kepada kami Abdullah, telah diberitakan kepada kami Shalih Ibnu Hayyin: sesungguhnya seorang laki-laki dari penduduk Khurasan telah berkata kepada Sya'biy. Lalu Asy-Sya'biy berkata telah diberitakan kepadaku Abu Darda' dari bapakku Musa al-Asy'ariy r.a. berkata: telah bersabda Rasulullah Saw.: "apabila seorang laki-laki mendidik budaknya secara baik serta diajarnya secara baik, kemudian memerdekakannya dan dikawininya, maka ia mendapat dua pahala, dan apabila ia percaya kepada Isa, lalu percaya kepadaku, maka baginya dua pahala, dan apabila seorang budak bertakwa kepada Tuhannya dan taat kepada majikannya, maka baginya dua pahala."*

Pengertian pendidikan yang ditawarkan pada hadis di atas adalah proses mendidik yang lebih tertuju pada pembinaan dan penyempurnaan akhlak atau budi pekerti. Dengan kata lain, *ta'dib* lebih berfokus pada upaya pembentukan pribadi muslim yang berakhlak mulia. Demikian juga lebih menajam pada pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam diri manusia. Konsep ini didasarkan pada hadis nabi *addabany rabby faahsana ta'diby* (Tuhanku telah mendidikku, maka ia sempurnakan pendidikanku). Maksud dari hadis tersebut ialah Tuhanku telah

---

<sup>20</sup> Munirah Munirah, "Pendidikan Islam Dalam Perspektif Hadis," *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* 19, no. 2 (2016): 209–222, [http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/lentera\\_pendidikan/article/view/2061/1986](http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/lentera_pendidikan/article/view/2061/1986).

membuatku mengenali dan mengakui dengan adab yang diberikan secara berangsur-angsur ditanamkan-Nya dalam diriku.<sup>21</sup>

### **3) Mendalami Terma Pendidik dalam Al-Quran dan Hadis**

Secara etimologis, istilah pendidik dalam pendidikan Islam sering disebut dengan beberapa istilah diantaranya: *murabbi*, *mu'allim*, *muaddib*.<sup>22</sup> Selain tiga istilah yang cukup populer tersebut ada beberapa istilah yang juga dipakai untuk menyebut kata pendidik seperti *ustaz*, *mursyid* dan *mudarris*.<sup>23</sup> Beberapa kata tersebut memiliki kedalaman makna dan penggunaan masing-masing.

Kata *murabbi* berasal dari kata *rabbaya*. Kata dasarnya ialah *raba*, *yarbu*, yang berarti "tumbuh dan bertambah". Kata *tarbiyah* juga berarti pendidikan juga berasal dari kata ini. Selain itu, kata *raba* juga membentuk kata *rabwah* yang memiliki arti dataran tinggi, sehingga dapat ditegaskan bahwa *rabbaya* sebagai pekerjaan mendidik dapat dimaknai dengan aktivitas membuat pertumbuhan, perkembangan, serta penyuburan. Maka dari itu, posisi pendidik sebagai *murabbi* sangat berperan dalam membimbing peserta didik, agar ia mampu tumbuh, berkembang, serta subur secara jiwa maupun intelektual.<sup>24</sup> Kosim menjelaskan, *murabbi* ialah orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya.<sup>25</sup> Untuk melihat konsep Al-Quran tentang kata *murabbi* bisa dicermati dalam QS. Al-Fatihah Ayat: 2.<sup>26</sup>

---

<sup>21</sup> Munirah Munirah, "Pendidikan Islam Dalam Perspektif Hadis," *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* 19, no. 2 (2016): 209–222, [http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/lentera\\_pendidikan/article/view/2061/1986](http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/lentera_pendidikan/article/view/2061/1986).

<sup>22</sup> Biqih Zulmy, "Pendidik Dalam Perspektif Al-Quran," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Rushan Fikr* 9, no. 2 (2020): 78–88,

<http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/raushanfikr/article/view/4138/2196>;

Munawaroh, "Kriteria Pendidik Profetik: Kajian Al-Qur'an Surah Yasin Ayat 21 Dan Al-A'raf Ayat 68."

<sup>23</sup> Mohammad Kosim, "Guru Dalam Perspektif Islam," *Tadris* 3 (2008): 14, <http://ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php/tadris/article/view/223>.

<sup>24</sup> Munawaroh, "Kriteria Pendidik Profetik: Kajian Al-Qur'an Surah Yasin Ayat 21 Dan Al-A'raf Ayat 68."

<sup>25</sup> Kosim, Mohammad. "Guru Dalam Perspektif Islam." *Tadris* 3 (2008): 14 dalam <http://ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php/tadris/article/view/223>

<sup>26</sup> Rijal Sabri, "Karakteristik Pendidik Ideal Dalam Tinjauan Alquran," *Sabilarrasyad* II, no. 2548–2203 (2017): Hlm. 11–30. Putra, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif KH Abdul Wahid Hasyim."



## الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

*"Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam."*

Kata *muallim* berasal dari kata *allama*, sedangkan kata dasar *'allama* adalah *'alima* yang berarti mengetahui. Istilah *mu'allim* yang merujuk pada pendidik menggambarkan sosok seorang yang memiliki kompetensi keilmuan mendalam, sehingga ia layak menjadikan orang lain memiliki ilmu yang setara dengannya atau melebihi ilmu pendidik tersebut.<sup>27</sup> Kosim menjelaskan, *muallim* ialah orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, atau sekaligus melakukan transfer ilmu pengetahuan, internalisasi serta amaliah.<sup>28</sup> Untuk melihat konsep Al-Quran tentang *muallim* bisa dicermati dalam QS. Al-Baqarah ayat: 251.<sup>29</sup>

فَهَزَمُوهُمْ بِإِذْنِ اللَّهِ وَقَتَلَ دَاوُدُ جَالُوتَ وَءَاتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَهُ  
مِمَّا يَشَاءُ<sup>٣٧</sup> وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَفَسَدَتِ الْأَرْضُ وَلَكِنَّ  
اللَّهَ ذُو فَضْلٍ عَلَى الْعَالَمِينَ

*"Mereka (tentara Thalut) mengalahkan tentara Jalut dengan izin Allah dan (dalam peperangan itu) Daud membunuh Jalut, kemudian Allah memberikan kepadanya (Daud) pemerintahan dan hikmah (sesudah meninggalnya Thalut) dan mengajarkan kepadanya apa yang dikehendakinya. Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebahagian umat manusia dengan sebagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini. Tetapi Allah mempunyai karunia (yang dicurahkan) atas semesta alam."*

Kata *muaddib* merupakan isim *fa'il* dari kata *addaba* yang berasal dari kata *adaba* yang berarti sopan, dan *addaba* berarti membuat orang menjadi sopan. Maka tugas pendidik sebagai *muaddib* ialah menuntun peserta didik supaya memiliki akhlak mulia sehingga berperilaku terpuji. Hal ini sama seperti tugas rasul untuk menyempurnakan akhlak manusia.

---

<sup>27</sup> Munawaroh, "Kriteria Pendidik Profetik: Kajian Al-Qur'an Surah Yasin Ayat 21 Dan Al-A'raf Ayat 68."

<sup>28</sup> Kosim, Mohammad. "Guru Dalam Perspektif Islam." *Tadris* 3 (2008): 14 dalam <http://ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php/tadris/article/view/223>

<sup>29</sup> Rijal Sabri, "Karakteristik Pendidik Ideal Dalam Tinjauan Alquran," *Sabilarrasyad* II, no. 2548-2203 (2017): Hlm. 11-30.



Jadi terlihat jelas bahwa pendidik memiliki tanggung jawab yang besar dalam dunia pendidikan terutama dalam persoalan adab.<sup>30</sup> Adab dalam kehidupan sehari-hari sering diartikan tata krama, sopan santun, akhlak, budi pekerti. Anak yang beradab biasanya dipahami sebagai anak yang sopan yang mempunyai tingkah laku terpuji, tugas pendidik pada tem *muaddib* ialah menangani adab. Sabda Rasulullah mengenai adab sebagaimana berikut:

ادبني ربي فاحسن تأديبي

*"Tuhanku telah mendidikku dan telah membaguskan pendidikanku"*

Hadis tersebut menjelaskan bahwa adanya proses pembentukan kepribadian yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia.<sup>31</sup> Dengan mencermati definisi tentang pendidik di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidik ialah orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan peserta didik dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotor (karsa). Pendidik juga berarti orang dewasa yang bertanggungjawab memberikan pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohani, supaya mencapai tingkat dewasa, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT. serta mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.<sup>32</sup>

#### **4) Tipologi Pendidik Ideal dalam Al-Quran dan Hadis**

Pendidik ialah bapak ruhani (*spiritual father*) bagi peserta didik, yang memberikan makanan ruhani dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilaku yang buruk. Oleh karena itu, pendidik mempunyai kedudukan tinggi dalam agama Islam. Dalam ajaran Islam pendidik disamakan dengan ulama yang begitu dihargai kedudukannya.<sup>33</sup> Hal ini dijelaskan Allah maupun Nabi Muhammad, firman Allah SWT. sebagai berikut:

---

<sup>30</sup> Munawaroh, "Kriteria Pendidik Profetik: Kajian Al-Qur'an Surah Yasin Ayat 21 Dan Al-A'raf Ayat 68."

<sup>31</sup> Sabri, "Karakteristik Pendidik Ideal Dalam Tinjauan Alquran"; Jazuli, "Profil Guru Ideal Menurut Al-Qur'an Surat Al-Kahfi Ayat 71-82."

<sup>32</sup> Sutarman, "Guru Dan Peserta Didik Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Al-Misbah* 05, no. 1 (2017): 34-50, <http://journal2.uad.ac.id/index.php/almisbah/article/view/165/107>.

<sup>33</sup> Sabri, "Karakteristik Pendidik Ideal Dalam Tinjauan Alquran"; Jazuli, "Profil Guru Ideal Menurut Al-Qur'an Surat Al-Kahfi Ayat 71-82."

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

*Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

Dalam hadis juga dijelaskan:

قَالَ النَّبِيُّ ﷺ كُنْ عَالِمًا أَوْ مُتَعَلِّمًا أَوْ مُسْتَمِعًا أَوْ مُجِبًّا وَلَا تَكُنْ خَامِسًا فَتَهْلِكَ رَوَاهُ بِيهَقِي

*"Jadilah kamu sebagai guru, atau pelajar, atau pendengar, atau pecinta, dan janganlah kamu menjadi orang kelima, sehingga kamu menjadi rusak."*

Firman Allah dan sabda Rasulullah tersebut menggambarkan betapa tingginya kedudukan orang yang mempunyai ilmu pengetahuan (pendidik). Hal ini beralasan bahwa dengan pengetahuan dapat mengantarkan manusia untuk selalu berpikir dan menganalisa hakikat semua fenomena yang ada pada alam, sehingga mampu membawa manusia semakin dekat dengan Allah. Dengan kemampuan yang ada pada manusia terlahir teori-teori untuk kemaslahatan manusia juga.<sup>34</sup>

Menurut Daradjat,<sup>35</sup> pendidik harus memenuhi beberapa persyaratan seperti: (1) takwa kepada Allah; (2) berilmu; (3) sehat jasmani; (4) berkelakuan baik. Selain empat syarat yang menjadi kriteria seorang pendidik selayaknya seorang pendidik harus memiliki akhlak seperti: (1) mencintai jabatannya sebagai pendidik; (2) sikap adil terhadap peserta didik; (3) berlaku sabar dan tenang; (4) memiliki kewibawaan; (5) memiliki jiwa penggembira (6) bersifat manusiawi; (7) mau bekerja sama dengan pendidik-pendidik lainnya; dan (8) mau bekerja sama dengan masyarakat.

<sup>34</sup> Sabri, "Karakteristik Pendidik Ideal Dalam Tinjauan Alquran."

<sup>35</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cetakan Ke. (Jakarta: Bumi Aksara, 2014).

Zulmy menambahkan selain beberapa hal yang telah diterangkan di atas tentang kedudukan serta persyaratan pendidik menurut Al-Quran dan Hadis, setidaknya dalam Al-Quran Allah menyebut kriteria pendidik yakni terdapat dalam QS. Al-A'raf ayat: 68 dan QS. Yasin ayat: 21.<sup>36</sup>

QS. Al-A'raf ayat: 68

أَبْلِغُكُمْ رِسَالَتِ رَبِّي وَأَنَا لَكُمْ نَاصِحٌ أَمِينٌ

*Aku menyampaikan amanat-amanat Tuhanku kepadamu dan aku hanyalah pemberi nasehat yang terpercaya bagimu".*

QS. Yasin ayat: 21

اتَّبِعُوا مَنْ لَا يَسْأَلُكُمْ أَجْرًا وَهُمْ مُهْتَدُونَ

*Ikutilah orang yang tiada minta balasan kepadamu; dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.*

Dua ayat di atas menjelaskan tentang beberapa kriteria yang dimiliki oleh seorang rasul, kriteria tersebut pantas untuk diteladani oleh pendidik. Pertama, seorang pendidik tidak memprioritaskan upah. Sebagaimana tugas yang selalu dijalankan oleh Rasul dalam mengemban tugas tidak pernah memprioritaskan upah. Rasul dalam menjalankan tugasnya semata-mata mengharap rida Allah dengan menjalankan segala perintah Allah dan tidak pernah berorientasi pada materialisme. Demikian juga pendidik yang merupakan titisan dari Rasul, maka seharusnya mengikut jejak Rasul. Sikap yang dapat diteladani dari ialah sikap zuhud terhadap dunia. Zuhud berarti tidak mau dunia, melainkan zuhud lebih cocok diartikan sebagai sikap yang menganggap dunia hanya sebagai *wasilah* saja, menganggap materi, dan harta benda hanya sebatas sarana yang Allah titipkan dan tidak pernah benar-benar mencintai dunia, materi, serta harta benda.

Kriteria yang kedua ialah mendapat petunjuk. Berdasarkan penjelasan dalam QS. Yasin 21, para Rasul menerima risalah dari Allah bukan sembarang manusia yang tidak mendapat petunjuk. Mereka adalah para utusan yang sejak awal dipercaya untuk menerima petunjuk, kemudian menyebarkan petunjuk itu kepada kaumnya. Tugas mereka hanya menyampaikan, yakni terlepas dari upaya untuk memaksakan kehendak agar mereka mendapat hidayah dari Allah.

Kriteria yang tidak kalah penting untuk dipenuhi ialah mampu memberi petunjuk atau membimbing peserta didik. Membimbing tentu

---

<sup>36</sup> Zulmy, "Pendidik Dalam Perspektif Al-Quran"; Munawaroh, "Kriteria Pendidik Profetik: Kajian Al-Qur'an Surah Yasin Ayat 21 Dan Al-A'raf Ayat 68."

tidak asal-asalan bisa dilakukan. Sebab hal ini bisa justru malah menyesatkan. Dengan ilmu yang dimiliki, pendidik dituntut untuk bisa menyelaraskan antara perkataan dan perbuatannya sehingga bisa membimbing peserta didik menuju pribadi yang utama.

Pendidik harus menyadari bahwa segala gerak gerik yang dia lakukan ialah menjadi *role model* bagi peserta didik maka sebaiknya pendidik harus menjaga tingkah lakunya bagi perilaku maupun lisannya supaya tidak menjadi contoh yang buruk bagi peserta didiknya. Selain menjadi *role model* bagi peserta didik, yang tidak kalah pentingnya ialah gerak-geriknya juga menjadi amatan dari masyarakat, serta lingkungan tempat tinggal pendidik. Maka dengan demikian bukan hanya perilaku dan tingkah laku yang harus dikontrol sendiri oleh pendidik, melainkan juga akhlaknya harus dibiasakan untuk menjadi akhlakul karimah sebab dalam kehidupannya bermasyarakat pendidik ialah entitas yang tidak terpisahkan dari bagian masyarakat tempatnya tinggal.

### C. KESIMPULAN

Keistimewaan pendidikan Islam dapat diurai dari kata dasarnya yang mengacu pada tiga istilah yakni *tabiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Dari beberapa istilah mengenai pendidikan dan pengajaran ada tiga diskursus yaitu : *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib* tetapi pada dasarnya memiliki persamaan dan tujuan yang sama. *Tarbiyah* merupakan proses pengembangan, pemeliharaan, penjagaan, pengurusan, penyampaian ilmu, pemberi petunjuk, bimbingan dan penyempurnaan, perasaan memiliki bagi anak didik baik jasad, akal, jiwa, bakat, potensi, penuh kasih sayang, penuh perhatian, kelembutan hati, menyenangkan, bijak, mudah diterima, sehingga membentuk kesempurnaan fitrah manusia, kesenangan, kemuliaan untuk mencapai ridha Allah Swt.

*Ta'lim* merupakan pemberitahuan dan penjelasan tentang sesuatu yang meliputi isi dan maksudnya secara berulang-ulang, bertahap, menggunakan cara yang mudah diterima, menuntut adab-adab tertentu, bersahabat, kasih sayang, sehingga *muta'alim* (pencari ilmu) mengetahui, memahami, yang dapat melahirkan amal shalih yang bermanfaat di dunia dan akhirat untuk mencapai Ridha Allah Swt.

*Ta'dib* merupakan penanaman, pembinaan, pengokohan akhlak pada diri anak atau manusia itu sendiri sesuai dengan syariat Allah swt dan cara yang baik agar ia (*muta'adib*) berhati bersih, berperilaku baik, beriman, beramal shalih dan bertakwa untuk mencapai ridha Allah Swt. Adapun persamaan-persamaannya baik dari segi diskursus *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib* menunjukkan

satu konsep pendidikan dalam Islam, saling melengkapi dan tercangkup dalam tujuan pendidikan Islam yang tidak bisa dipisah-pisahkan.

Secara etimologis, istilah pendidik dalam pendidikan Islam sering disebut dengan beberapa istilah diantaranya: *murabbi*, *mu'allim*, *muaddib*. Selain tiga istilah yang cukup populer tersebut ada beberapa istilah yang juga dipakai untuk menyebut kata pendidik seperti *ustaz*, *mursyid* dan *mudarris*. Beberapa kata tersebut memiliki kedalaman makna dan penggunaan masing-masing.

Pendidik yang ideal harus memenuhi beberapa persyaratan seperti: (1) takwa kepada Allah; (2) berilmu; (3) sehat jasmani; (4) berkelakuan baik. Selain empat syarat yang menjadi kriteria seorang pendidik selayaknya seorang pendidik harus memiliki akhlak seperti: (1) mencintai jabatannya sebagai pendidik; (2) sikap adil terhadap peserta didik; (3) berlaku sabar dan tenang; (4) memiliki kewibawaan; (5) memiliki jiwa penggembira (6) bersifat manusiawi; (7) mau bekerja sama dengan pendidik-pendidik lainnya; dan (8) mau bekerja sama dengan masyarakat.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad, Izzan, and Saehudin. *Hadis Pendidikan Konsep Berbasis Hadis. Humaniora*. Bandung: Humaniora, 2016.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cetakan Ke. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Darmadji. "Tafsir Al-Qur'an Tentang Teori Pendidikan Islam: Persepektif Pendidikan Islam Di Indonesia." *Hermeneutik* 7, no. 1 (2013): 173–192.
- Farida, Susan Noor. "Hadis-Hadis Tentang Pendidikan (Suatu Telaah Tentang Pentingnya Pendidikan Anak)." *Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis* 1, no. September (2016): 35–42. <https://core.ac.uk/download/pdf/234031183.pdf>.
- Hardiyati, Mikyal, and Umi Baroroh. "Pendidikan Perspektif Al-Quran (Studi Tafsir Tarbawi Karya Ahmad Munir)." *Jurnal Penelitian* 13, no. 1 (2019): 108–113.
- Jazuli, S. "Profil Guru Ideal Menurut Al-Qur'an Surat Al-Kahfi Ayat 71-82." Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2014. <http://eprints.walisongo.ac.id/3794/>.
- KBBI. "Arti Kata Istimewa." *KBBI Online*. Last modified 2020. Accessed December 29, 2020. <https://kbbi.web.id/istimewa>.

- Kosim, Mohammad. "Guru Dalam Perspektif Islam." *Tadris* 3 (2008): 14.  
<http://ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php/tadris/article/view/22>.
- Mudlofir, Ali. "Tafsir Tarbawi Sebagai Paradigma Qur'ani Dalam Reformulasi Pendidikan Islam." *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 11, no. 2 (2011): 261.  
<http://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/tahrir/article/view/35>.
- Munawaroh, Luluk. "Kriteria Pendidik Profetik: Kajian Al-Qur'an Surah Yasin Ayat 21 Dan Al-A'raf Ayat 68." Universitas Islam Negeri Walisongo, 2017.
- Munir, Ahmad. *Tafsir Tarbawi Mengungkap Pesan Al-Quran.Pdf*. Edited by A. Muchaddam Fahham. Cetakan I. Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2007.  
[http://repository.iainponorogo.ac.id/120/2/isi\\_tafsir\\_tarbawi.pdf](http://repository.iainponorogo.ac.id/120/2/isi_tafsir_tarbawi.pdf).
- Munirah, Munirah. "Pendidikan Islam Dalam Perspektif Hadis." *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* 19, no. 2 (2016): 209–222.  
[http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/lentera\\_pendidikan/article/view/2061/1986](http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/lentera_pendidikan/article/view/2061/1986).
- Mustakim, Muh., Syamsul Arifin, Moh. Nurhakim, and Akhsanul In'am. *Spiritualisasi Pendidikan Qur'ani Telaah Terma Tilawah, Takziah, Ta'lim Dan Hikmah Dalam Perspektif Tujuh Kitab Tafsir*. Cilacap: CV. Pasific Press, 2020.  
[https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=8FTsDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR4&dq=spiritualisasi+pendidikan+qur%27ani&ots=mZY6DYWWxE&sig=uF29yOwXqlg-vsFwRt4IXa5WaHM&redir\\_esc=y#v=onepage&q=spiritualisasi+pendidikan+qur'ani&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=8FTsDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR4&dq=spiritualisasi+pendidikan+qur%27ani&ots=mZY6DYWWxE&sig=uF29yOwXqlg-vsFwRt4IXa5WaHM&redir_esc=y#v=onepage&q=spiritualisasi+pendidikan+qur'ani&f=false).
- Putra, Rangga Sa'adillah Sandhy Atma. "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif KH Abdul Wahid Hasyim." IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2012.  
<http://digilib.uinsby.ac.id/19940/>.
- S.A.P., Rangga Sa'adillah. "Kiai Dahlan Achyad; Perjuangan Dalam Pendidikan Islam." *Al Achyad: Jurnal Ilmu Keislaman* 1, no. 1 (2016): 54–68.
- Sa'adillah, Rangga. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berparadigma Kontekstual (Telaah Contextual Teaching and Learning Perspektif Teori Belajar)." *TARBAWI* 4, no. 1 SE-Articles (August 11, 2017).  
<http://ejournal.kopertais4.or.id/susi/index.php/tarbawi/article/view/2916>.
- Sabri, Rijal. "Karakteristik Pendidik Ideal Dalam Tinjauan Alquran." *Sabilarrasyad* II, no. 2548–2203 (2017): 11–30.
- Sutarman. "Guru Dan Peserta Didik Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Al-*

*Misbah* 05, no. 1 (2017): 34–50.  
<http://journal2.uad.ac.id/index.php/almisbah/article/view/165/107>.

Zulmy, Biqih. "Pendidik Dalam Perspektif Al-Quran." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Rushan Fikr* 9, no. 2 (2020): 78–88.  
<http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/raushanfikr/article/view/4138/2196>.